

PEMETAAN SUMBER DAYA PENDIDIK SEKOLAH DASAR JAKARTA TIMUR

Hamid Al Jufri

Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

ABSTRACT - *The problem of this research is that there are still many teachers who are not yet professional because teachers are the spearhead of a nation's progress. The purpose of this research is to find out the level of education, status, certification, and age of elementary school teachers in East Jakarta. The population in this study were all teachers in East Jakarta. Data collection techniques were carried out by means of documentation and questionnaires. In order to get an accurate assessment, the assessment of the results of the questionnaire is carried out with a descriptive quantitative assessment. The results showed that there were still many teachers with high school level 1115, assistant and honorary teachers 3719, and those who had not been certified 4232, and there was still a lack of young teachers. Based on the results of this study, it is suggested that public schools in East Jakarta need to increase the level, status, and certification of teachers, and that there should be age considerations in accepting teachers.*

Keywords: Elementary Teacher Professionalism

Pendahuluan

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Guru memiliki beberapa peranan penting yaitu menjadi agen pembaruan dan pembangunan serta peningkatan mutu dan pemerataan akses pendidikan bagi siswa. Tugas-tugas yang dibebankan pada guru tersebut akan lebih lancar dilaksanakan apabila guru memiliki kompetensi profesional. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pasal 2 menjelaskan bahwa pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Undang-undang tersebut membawa konsekuensi kepada semua guru agar bersertifikat pendidik supaya mereka mendapat predikat sebagai guru profesional, tanpa kecuali bagi guru-guru di wilayah pedesaan.

Kebijakan sertifikasi guru secara konseptual sangat baik untuk meningkatkan kompetensi guru di Indonesia. Namun demikian, kondisi wilayah geografis yang tidak sama menyebabkan pembangunan wilayah belum merata ke seluruh pelosok pedesaan sehingga berdampak pada kesenjangan mutu pendidikan, baik pada guru maupun siswa. Perbedaan kondisi lingkungan antara kota besar dan kota kecil, atau lebih jauh lagi dengan wilayah pedesaan sering menyebabkan rasa tidak adil terhadap implementasi kebijakan yang diseragamkan. Kebijakan sertifikasi pendidik dinilai tidak adil terutama bagi guru yang tidak dapat memenuhi persyaratan untuk mengikutinya. Pemerintah telah

menargetkan program sertifikasi guru dalam jabatan akan tuntas pada tahun 2014. Penuntasan program sertifikasi guru menghadapi tantangan besar karena masih banyak guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 atau D4. Menurut Baedhowi (www.republika.co.id/berita, 17 Nopember 2008) sampai tahun 2008 jumlah guru yang sudah lulus sertifikasi baru 370 ribu dan masih tercatat sekitar 1,6 juta guru yang belum lulus S-1. Dari sumber lain (Kedaulatan Rakyat, 7 Desember 2008) Baedhowi menyatakan bahwa jumlah guru yang belum lulus S1 dan D4 masih sekitar 40%. Quota sertifikasi guru tahun 2008 sebesar 200 ribu belum semua terserap karena hanya 196 ribu guru yang mendaftar. Dari jumlah tersebut, guru yang berhasil melengkapi dokumen portofolio hanya 175 ribu orang. Dengan kejadian ini, quota sertifikasi guru tahun 2009 sebesar 200 ribu kemungkinan juga tidak semua dapat terserap.

Berdasarkan kondisi di atas, yakni masih rendahnya tenaga kependidikan guru SD Negeri di wilayah Jakarta Timur, kami mencoba untuk meneliti tentang “Pemetaan Guru-Guru SD Jakarta Timur”

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Selain itu data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. dalam penelitian kuantitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa angka dan kata-kata.”

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan kuesioner. Kuesioner adalah pengumpulan data dengan memberikan mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden dengan menandai alternatif jawaban yang telah tersedia. Sedangkan responden adalah orang yang memberikan respon atas menjawab pertanyaan yang diajukan. (Hasan: 2002, 83-84). Kuesioner yang disiapkan dalam penelitian ini ditujukan kepada guru-guru yang ada di wilayah Jakarta Timur.

Hasil Dan Pembahasan

1. Deskripsi Pemetaan Guru-Guru Sekolah Dasar Jakarta Timur.

Profesionalisme guru dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui status, sertifikasi, dan jenjang guru-guru terhadap keprofesionalannya. Hal ini akan berkaitan dengan kualitas program belajar mengajar di sekolah. Hasil yang diberikan akan menjadi *feed back* yang sangat berguna bagi pihak pemerintah terhadap guru-guru yang mengajar di wilayah Jakarta Timur. Bagi yang jenjangnya belum meningkat harus ditingkatkan kembali terkait dengan pengajaran.

Empat aspek yang dinilai dengan indikator yang berbeda-beda di tiap aspeknya. Berikut empat aspek tersebut dengan indikator yang dievaluasi diantaranya:

- a. Jenjang pendidikan guru, dengan empat bagian yang diukur, yaitu:
 - 1) Guru jenjang SLTA,
 - 2) Guru jenjang S1,
 - 3) Guru jenjang S2, dan
 - 4) Guru jenjang S3
- b. Status guru-guru, dengan empat item yang diukur, yaitu:
 - 1) Guru PNS,
 - 2) Guru Honor,
 - 3) Guru bantu, dan
 - 4) Guru Tidak Tetap
- c. Sertifikasi guru, dengan dua bagian yang diukur, yaitu:
 - 1) Sudah tersertifikasi dan,
 - 2) Belum tersertifikasi

- d. Usia guru, dengan dua bagian yang diukur, yaitu:
- 1) Lebih besar atau sama dengan 40, dan
 - 2) Lebih kecil dari 40

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tabulasi data yang dilakukan terhadap empat aspek yang dinilai dapat dilihat di bawah ini:

a. Penilaian Terhadap Jenjang Pendidikan Guru-Guru

Penilaian terhadap status guru-guru terdiri dari empat item seperti yang terlihat dibawah ini,

Dari hasil gambar 2. dibawah ini memberikan makna diantaranya pada aspek jenjang pendidikan guru-guru SD yang ada di wilayah Jakarta Timur untuk SLTA, 17%, S-1, 79%, S-2, 4%, S-3, 2 guru dari 6336 guru yang berada di wilayah Jakarta Timur.

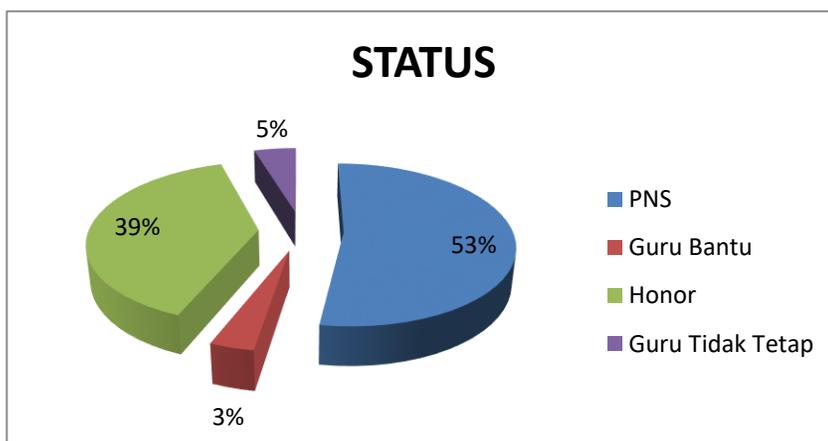
Meskipun jumlah S-1, 1064, tetapi masih ada 1064 guru yang masih Sekolah Menengah Atas. Hal ini perlu ditingkatkan agar lebih baik.



Gambar 2. Status Guru-Guru

b. Penilaian Terhadap Status Guru-Guru

Penilaian terhadap status guru-guru terdiri dari empat item seperti yang terlihat dibawah ini, Gambar 3. dibawah ini memberikan makna diantaranya pada aspek guru-guru untuk PNS, dari hasil yang di peroleh 53%, guru bantu 3%, Guru honor 39%, dan Guru tidak tetap 5% meskipun untuk guru-guru PNS 53% akan tetapi guru honor dan guru bantu harus diproses untuk menjadi tenaga pengajar pegawai negeri sipil.



Gambar 3. Status Guru-Guru

c. Penilaian Terhadap Sertifikasi

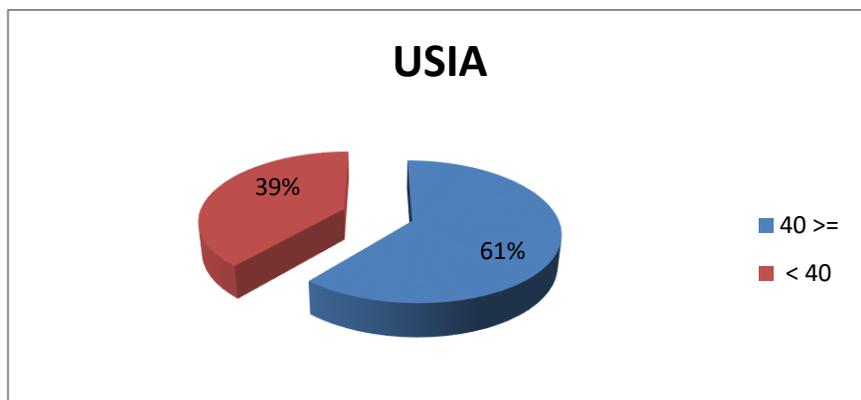
Gambar 4. Dari keseluruhan guru-guru SD yang ada di wilayah Jakarta Timur yang berjumlah enam ribu tiga ratus tiga puluh enam (6336) guru SD yang tersertifikasi 51% cukup baik akan tetapi untuk guru bantu yang belum tersertifikasi harus segera di tersertifikasi agar memiliki kemampuan mengajar dengan baik.



Gambar 4. Sertifikasi Guru-Guru

d. Penilaian Terhadap Usia Guru

Terhadap usia guru masih sedikitnya usia muda yang menjadi guru berjumlah 39% pemerintah harus menambah tenaga guru usia muda agar proses kerjanya memiliki kekuatan bekerjanya lebih dari yang usianya diatas 40 tahun.



Gambar 5. Usia Guru-Guru

Untuk mengetahui dari hasil keseluruhan maka akan bisa dilihat dari table 2. dibawahini,

Tabel 2. Hasil Survey Guru-Guru SD Jakarta Timur

SD JAKARTA TIMUR											
JENJANG/PENDIDIKAN				STATUS				SERTIFIKASI		USIA	
SLTA	S-1	S-2	S-3	GURU PNS	GURU BANTU	GURU HONOR	GURU TT	YA	TIDAK	40 >=	< 40
1064	4982	288	2	3329	223	2487	297	3259	3077	3879	2457
TOTAL				:				6336			

Pada Hasil Survey tabel diatas bisa disimpulkan sangat menggembirakan akan tetapi harus selalu ditingkatkan jenjang atau kualitas pendidikan guru-guru yang ada di Jakarta Timur.

Oleh karena itu Sekolah Pascasarjana UHAMKA diharapkan memberikan ruang lebih kepada guru-guru untuk mengembangkan minat dan bakatnya melanjutkan jenjang pendidikannya agar lebih baik bagi pribadi guru, institusi, nusa dan bangsa.



Gambar 6. Hasil dari keseluruhan Variabel

Kesimpulan

Tenaga kependidikan Jakarta Timur yang meliputi aspek status, usia, sertifikasi, dan jenjang pendidikan guru-guru menunjukkan bahwa secara umum guru-guru Jakarta Timur adalah memiliki jenjang pendidikan S-1, 79%. Akan tetapi masih ada 17% yang berpendidikan SLTA hal ini harus selalu ditingkatkan. Meskipun untuk usia bagi pemuda yang memiliki potensi terhadap tenaga pendidik harus diberi peluang yang selebar-lebarnya. Adapun status bagi guru yang masih guru bantu harus secepatnya diangkat menjadi tenaga pegawai negeri sipil. Dan yang tidak kalah pentingnya untuk sertifikasi guru harus selalu diproses untuk menjadi tenaga guru yang profesional.

Saran

1. Meskipun dapat disimpulkan bahwa status guru-guru Jakarta Timur baik dengan aspek yang melibatkan PNS, Honorer, Guru bantu dan Guru Tidak Tetap, masih bisa ditingkatkan kualitas guru-guru Jakarta Timur.
2. Aspek jenjang pendidikan akan memberikan kemampuan bagi guru untuk melakukan tugasnya yang berkaitan dengan pengajaran, langkah baiknya jenjang pendidikan akan menjadi point yang memberikan sumbangan tertinggi bagi kemampuan guru-guru Jakarta Timur dalam melakukan pengajaran lebih baik.
3. Sertifikasi guru pun masih bisa mengikuti sertifikasi berikutnya langkah baiknya seluruh guru sudah tersertifikasi karena dengan tersertifikasi akan meningkatkan kualitas profesional dirinya.
4. Dari hasil survey tampak bahwa usia guru-guru Jakarta Timur masih banyak yang tua bagi guru muda harus selalu diberi peluang yang sama atau lebih.

Daftar Pustaka

- Badudu, J.S. dan Mohammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan
- Brown, James Dean. 1995. *The Elements of Language Curriculum*. Boston USA: An International Thomson Publishing Company.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution. 2009. *Kurikulum dan Pengajaran*. Cet.5. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nation, I.S.P and Macalister, J. 2010. *Language Curriculum Design*. New York: Routledge.
- Nunan, D. 1988. *Syllabus Design*. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, Jack C. 2005. *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Singarimbun, Masri. 1991. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : LP3S.

- Sugiyono, DR. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung:Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet.10. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi, dkk. 2009. *Profesi Keguruan*. Cet.2. Jakarta: Diadit Media.
- Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Wahab, Abdul Azis. 1990. *Penyiapan dan Pengembangan Manajer Pendidikan Profesional*. Bandung: IKIP Bandung
- Yamin, Martinis. 2013. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.